

## PENCIPTAAN TIRAI IKAT CELUP DENGAN RAGAM HIAS ALAM MELAYU

Sheyla Annisa Rahma<sup>1</sup>, Caecilia Tridjata<sup>2</sup>, Aprina Murwanti<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Sheyla27annisa@gmail.com<sup>1</sup>, caeciliatridjat@unj.ac.id<sup>2</sup>, aprina@unj.ac.id<sup>3</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

Diterima: 12-09-2024

Disetujui: 22-10-2024

Publish: 25-10-2024

**Abstract:** *The craft sector has great potential in Indonesia. According to data from the Ministry of Tourism and Creative Economy (Kemenparekraf), the craft sector contributed IDR 166.13 trillion to the national GDP in 2020. Based on the craft potential data, artists are interested in introducing diverse and unique Malay decorative motifs through tie-dye curtains to the wider community. This Creation Research uses a descriptive qualitative research type and a practice-based research method with a formalistic approach to analyze the aesthetic value of the visual elements of Malay tie-dye curtain works. This tie-dye curtain work is made on linen fabric using the tritik tie-dye technique. The dye used in the process of making the work is synthetic indigosol dye with a brush-dyeing technique. During the process of making this final project curtain, the Malay natural decorative motif was successfully applied well to the tie-dye curtain and was able to present the Malay natural atmosphere well.*

**Keywords:** *Curtains, Tie-Dye, Malay Natural Decorations.*

#### Alamat Korespondensi:

Sheyla Annisa Rahma

Sheyla27annisa@gmail.com

**Abstrak:** Sektor kriya mempunyai potensi yang besar di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), sektor kriya menyumbangkan PDB nasional sebesar Rp 166,13 triliun di tahun 2020. Berdasarkan data potensi kriya tersebut, perupa tertarik untuk mengenalkan motif ragam hias Melayu yang beragam dan unik melalui media tirai ikat celup kepada masyarakat luas. Penelitian Penciptaan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan metode penelitian berbasis praktik (Practice-based Research) dengan pendekatan formalistik untuk menganalisis nilai estetika pada unsur-unsur visual karya tirai ikat celup Melayu. Karya tirai ikat celup ini dibuat pada kain linen dengan teknik ikat celup tritik. Zat pewarna yang digunakan dalam proses pembuatan karya adalah zat pewarna sintesis indigosol dengan teknik pewarnaan mencolet dengan kuas. Selama proses pembuatan karya tirai tugas akhir ini, bentuk motif ragam hias alam Melayu berhasil teraplikasikan dengan baik pada tirai ikat celup serta dapat menghadirkan suasana alam Melayu dengan baik.

**Kata Kunci:** *Tirai, Ikat Celup, Ragam Hias Alam Melayu.*

---

### PENDAHULUAN

Sektor kriya mempunyai potensi yang besar di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), sektor kriya menyumbangkan PDB nasional sebesar Rp

166,13 triliun di tahun 2020, sumbangan subsektor kriya atas keseluruhan PDB nasional 2020 sebesar 14,64 %. Pertumbuhan subsektor kriya di tahun 2020 sebesar -3,31% (penurunan akibat pandemi covid-19), estimasi jumlah orang yang

bekerja di subsektor kriya tahun 2020 sebanyak 3.912.399 dan 3.993.174 pada tahun 2021, distribusi pelaku industri kreatif Indonesia yang bekerja di subsektor kriya tahun 2020 sebesar 20,9%, serta rata-rata upah bulanan pekerja kreatif di subsektor kriya tahun 2019 sebesar Rp2.366.811. (Swesti, dkk, 2021). Pertumbuhan properti juga terus berjalan dan mengalami peningkatan. Menurut data *World Market Research* (WMR) yang dicantumkan oleh Media Indonesia, permintaan properti rumah mendominasi dengan 55%. Dari segi rentang usia, kebanyakan pembeli merupakan kelompok 35-45 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam kelompok milenial (1981-1996) dan angkatan paling muda gen X (1965-1980) (Anggoro, 2022).

Berdasarkan data potensi di atas, permintaan produk kriya interior diprediksi akan mengalami peningkatan, terutama untuk produk tirai yang mengusung nilai estetika dan kearifan lokal. Ikat celup dan batik memiliki potensi besar untuk berkontribusi secara signifikan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang arsitektur dan desain interior. Salah satu peluang yang menjanjikan adalah kriya tirai berbasis budaya tradisional Melayu, khususnya yang memanfaatkan teknik ikat celup dengan motif ragam hias alam khas Melayu.

Kain ikat celup Melayu memiliki kekhasan dalam corak dan pola yang terinspirasi dari lingkungan alam, seperti bentuk tetesan hujan, ombak laut, daun, atau bunga. Penggunaan motif-motif bertemakan alam ini tidak hanya memperkaya nilai visual, tetapi juga menjadi sarana pelestarian warisan budaya Melayu melalui produk kriya yang modern dan fungsional. Dengan demikian, produk tirai ikat celup Melayu ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar akan desain interior yang unik, tetapi juga turut mengangkat identitas lokal dalam industri kriya kreatif.

Motif ragam hias alam Melayu sangat beragam dan unik karena banyak terinspirasi dari kekayaan alam yang ada di

wilayah rumpun Melayu. Namun, kekayaan dan keragaman motif ragam hias Melayu ini masih belum dikenal atau diketahui oleh masyarakat luas khususnya generasi muda, serta produk ikat celup Melayu belum bervariasi dan hanya berupa kain atau produk fashion saja. Oleh karena itu peneliti menciptakan karya kriya tirai ikat celup bertemakan keindahan alam semesta di wilayah rumpun Melayu dengan menggunakan motif-motif ragam hias alam Melayu.

Penciptaan karya tirai ini bertujuan agar masyarakat umum mengenal dan mengapresiasi kebudayaan lokal suku Melayu dengan cara mengenalkan dan mengembangkan motif ragam hias alam Melayu, serta menghadirkan produk kain ikat celup Melayu yang lebih bervariasi khususnya berupa tirai dengan menghadirkan komposisi peletakan motif yang baru dan warna yang merepresentasikan suasana alam. Teknik ikat celup (tie-dye) tidak hanya terbatas pada metode ikat dan celup, tetapi juga dapat dikombinasikan dengan teknik jahit dan lipat untuk menciptakan pola yang lebih kompleks dan unik (Widodo, 2012). Selain itu, inovasi dalam proses tie-dye dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai alat dan bahan, seperti tali, karet, atau bahkan cetakan, untuk menghasilkan variasi tekstur dan motif yang beragam (Diba, 2021). Perkembangan teknik ini terus berevolusi, termasuk penggunaan pewarna alami atau modern, sehingga memberikan peluang kreatif tanpa batas dalam seni tekstil (Arifah & Damayanti, 2022).

Ragam Hias atau biasa disebut juga dengan ornamen secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ornere* yang berarti kerja menghias, dan *ornamentum* berarti karya yang dihasilkan, yaitu hiasan (Cahyono, 2025). Menurut Toekio, ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya (Handayani, 2019). Ornamen dan

dekoratif mempunyai perlambang atau simbolik dan sekaligus pembentukan jati diri (Arifin, 2018). Ragam Hias Tradisional Melayu yaitu suatu jenis ragam hias etnik yang berhubungan dan memuat nilai-nilai dari budaya Melayu, seperti yang terdapat pada rumah adat, alat-alat pakai (tempat sirih) dan lain-lain (Orlando, Hartanti, & Walaretina, 2021).

Wilayah rumpun Melayu mencakup seluruh negara Indonesia, Filipina, Brunei, Singapura dan Malaysia. Sedang di Thailand, Wilayah Melayu meliputi seluruh Semenanjung hingga Ratchaburi, 100 km di Selatan Bangkok. Tenasserim (Tanah Seri) di Myanmar juga termasuk wilayah Melayu. Di Utara terbentang dari Kepulauan Nikobar di Samudra Hindia dan Famosa di Laut China, termasuk Indo-Cina hingga ke Kepulauan Solomon di Selatan. Di Barat, ia bermula dari Madagaskar hingga ke Fiji. Kawasan kepulauan terbesar di dunia, di Asia Tenggara inilah yang disebut rumpun Melayu dan menjadi daerah kehidupan bagi orang Melayu. (Atya Ningrum, W.N., 2021).

Alam Melayu atau biasa dikenal dengan dunia Melayu ialah istilah yang sering digunakan untuk merujuk kepada Asia Tenggara Maritim. Alam melayu adalah sebuah konsep atau frase yang telah digunakan oleh berbagai kelompok selama berabad-abad untuk menunjukkan berbagai makna atau pengertian berbeda, yang berasal dari beragam interpretasi mengenai ke-Melayuan, baik sebagai kelompok ras, kelompok linguistik, atau sebagai kelompok kultural politik, dll. Alam sangat penting bagi masyarakat Melayu karena merupakan sumber mata pencaharian mereka. Selain sebagai mata pencaharian, juga menjadi kewajiban mereka untuk terus menjaga alam. Kewajiban itu dilihat dari pepatah “kalau binasa hutan yang lebat. Rusak lembaga hilanglah adat”. Pepatah ini mengatakan bahwa jika alam hancur, adat pun juga akan hancur. Oleh karena itu motif ragam hias Melayu didominasi oleh ragam flora, fauna dan bentang alam khas Melayu yang dibuat sebagai rasa syukur masyarakat

Melayu atas berkah kekayaan alam yang diberikan oleh Tuhan.

Ketika membahas konsep alam melayu, menurut Dr Burhanuddin al-Helmy yang dikutip oleh Widya Ningsih Atya Ningrum, Universitas Riau, mengatakan bahwa seluruh gugusan kepulauan Melayu termasuk tanah Melayu, Indonesia dan Filipina adalah wilayah Melayu. Daerah-daerah ini terpisah karena dipecah oleh penjajah Barat. Definisi ini sesuai dengan definisi dalam *Encyclopedia Britannica* Vol. 14 yang menyebutkan :

“*The Malay Archipelago, also known as Malaysian and East Indies contain in the largest group of island in the world consisting of more 3,000 islands of Indonesia dan 7,000 islands and unnamed rocks of Philippines group. The New Guinea island is arbitrary included in the Malay Archipelago.*”

“Kepulauan Melayu, juga dikenal sebagai Malaysia dan Hindia Timur termasuk kelompok pulau terbesar di dunia yang terdiri dari lebih dari 3.000 pulau di Indonesia dan 7.000 pulau dan gugusan Filipina yang tidak disebutkan namanya. Pulau New Guinea termasuk dalam Kepulauan Melayu.”

## METODE

Penelitian penciptaan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan metode penelitian berbasis praktik (*Practice-based Research*) dengan pendekatan formalistik untuk menganalisis karya tirai ikat celup dengan ragam hias alam Melayu. Teknik pengumpulan data pada penelitian penciptaan ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian berbasis praktik (*Practice-based Research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru dimana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui praktik dan hasil praktik tersebut (Hendriyana, 2022). Data penelitian penciptaan ini banyak diperoleh dari hasil riset budaya, eksplorasi

karya peneliti serta pengalaman praktik dan artistik peneliti.

Penelitian penciptaan ini menggunakan pendekatan formalistik untuk menganalisis karya tirai ikat celup dengan ragam hias alam Melayu. Pendekatan formalistik mendorong pengamatan terhadap elemen-elemen visual yang membentuk suatu karya, seperti pemilihan garis, bidang, warna, dan komposisi peletakan motif ragam hias. Analisis formal melibatkan lebih dari sekadar deskripsi untuk menemukan bagaimana elemen-elemen yang telah dinamai tersebut dibentuk (Ulfah, dkk, 2022). Ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini diorganisir sebagai bentuk, area warna, bentuk dengan kontur khusus, tekstur, dan lokasi spasial. Analisis formal adalah jenis deskripsi yang melampaui sekadar memberi nama pada hal-hal atau mendetailkan fitur teknis. Sebaliknya, fokusnya adalah pada mendeskripsikan kualitas yang memberi kehidupan pada materi subjek itu sendiri (Fitrah, 2018).

Pendekatan formalisme mendorong eksplorasi visual, termasuk setiap garis, setiap warna, setiap bidang, dan setiap bentuk memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan. Konsep "*significant form*" yang menitikberatkan pada keindahan bentuk sebagai penyokong utama seni rupa. Melalui analisis yang cermat, kita dapat menemukan bagaimana elemen-elemen ini saling berbicara dan menghasilkan resonansi estetika yang mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tirai ikat celup Melayu ini berjudul "Hujan di Pesisir Melayu" yang merepresentasikan suasana hujan dengan langit mendung di pesisir pantai Melayu dan aktivitas manusia yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Karya ini dibuat pada kain linen berukuran 140 x 150 cm berjumlah 2 buah yang merupakan sepasang dan ditujukan untuk jendela berukuran kecil dan pendek.

## Penentuan Motif Ragam Hias Melayu

Motif-motif ragam hias Melayu yang dipilih merupakan motif ragam hias alam yang terinspirasi dari kekayaan dan keindahan flora dan bentang alam khas wilayah rumpun Melayu. Motif-motif yang ragam hias alam yang dipilih adalah motif yang dapat merepresentasikan bentang alam pesisir Melayu dan suasana hujan. Motif-Motif ragam hias alam Melayu yang digunakan yaitu : 1) Motif awan larat yang merepresentasikan awan di langit, 2) motif hujan merepresentasikan air hujan, 3) motif bukit merepresentasikan bentang alam perbukitan di wilayah rumpun Melayu, 4) motif bunga bebaling merepresentasikan bunga bilah, 5) motif perahu merepresentasikan perahu nelayan yang bentuknya terinspirasi dari perahu tradisional bernama "sampan Riau" yang digunakan untuk menangkap ikan dan sering ditemui di wilayah Kepulauan Riau Lingga hingga awal tahun 1950-an. dan, 6) motif ombak-ombak merepresentasikan gelombang laut. Motif ragam hias hujan, bukit dan perahu merupakan motif-motif ragam hias yang penulis kembangkan berdasarkan bentang alam, fenomena, dan aktivitas khas yang terdapat di wilayah rumpun Melayu.



Gambar 1. Motif Awan Larat  
Sumber : Dokumentasi Samin, M.A., & Legino, R., (2023)


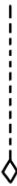






Gambar 2. Motif Bunga Bebaling  
Sumber : Dokumentasi Samin, M.A., & Legino, R., (2023)



Gambar 3. Motif ombak-ombak  
Sumber : Dokumentasi Samin, M.A., & Legino, R., (2023)

Tabel 1 sumber inspirasi motif dan motif pengembangan

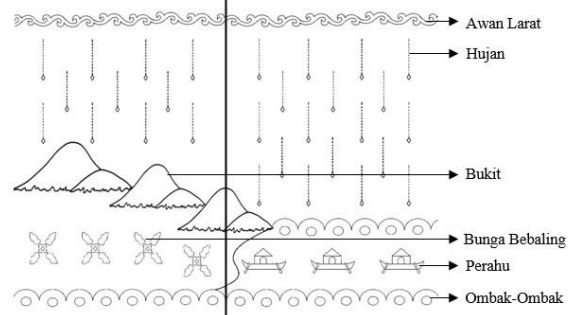
No	Sumber Inspirasi Motif	Motif Pengembangan
1.	 Air Hujan (Sumber : Dokumentasi National Geographic Indonesia, 2023)	 Motif Ragam Hias Hujan (sumber : Dokumentasi Sheyla Annisa Rahma, 2023)
2.	 Bukit Barisan Sumatera (Sumber: pagarampos, 2023)	 Motif Ragam Hias Bukit (sumber: Dokumentasi Sheyla Annisa Rahma, 2023)
3.	 Perahu/Sampan Riau Menggunakan Atap (Sumber: Dokumentasi jantung melayu.co, 2023)	 Motif Ragam Hias Perahu (sumber: Dokumentasi Sheyla Annisa Rahma, 2023)

Sumber: Dikelola oleh Sheyla Annisa Rahma (2024)

### Peletakan Motif Ragam Hias Melayu

Komposisi peletakan motif ragam hias yang digunakan merepresentasikan keseimbangan alam, dimana motif awan larat dan hujan yang terletak dibagian atas tirai menggambarkan bagian langit, motif bukit yang terletak dibagian tengah tirai menggambarkan batas antara langit dan daratan/bumi. Serta motif bunga bebaling, perahu dan ombak-ombak yang terletak

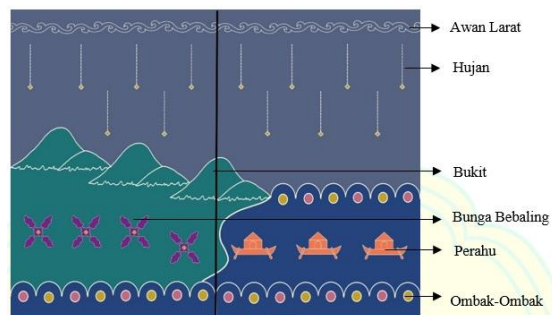
dibagian bawah tirai menggambarkan bagian daratan/bumi.



Gambar 4. Sketsa desain Tirai Ikat Celup Melayu  
Sumber: Dokumentasi Sheyla Annisa Rahma (2024)

### Penentuan Warna Tirai Ikat Celup

Warna-warna yang digunakan pada karya tirai ikat celup Melayu ini adalah warna abu-abu, kuning, hijau, ungu, oranye, biru dan rose/merah muda. Warna karya tirai ini didominasi oleh warna dingin (*cool tone*) yaitu, warna biru, hijau dan ungu yang tepat digunakan untuk merepresentasikan suasana mendung saat hujan di pesisir pantai Melayu. Warna-warna tersebut didapatkan dari penggunaan zat pewarna sintetis indigosol untuk mewarnai kain tirai ikat celup Melayu.



Gambar 5. Desain Tirai Ikat Celup Melayu  
Sumber: Dokumentasi Sheyla Annisa Rahma (2024)

### Teknik dan Proses Pembuatan Tirai Ikat Celup

Teknik yang digunakan dalam membuat karya tirai ikat celup Melayu ini adalah teknik tritik, dengan cara menjahit jelujur kain dengan mengikuti garis sketsa motif ragam hias yang telah dibuat di atas kain. Benang yang digunakan dalam proses tritik adalah benang jahit nylon jeans 555,

jarak jahitan jelujur pada kain adalah 0,5-0,8 mm agar motif ragam hias terbentuk secara maksimal. Jika sketsa motif ragam hias pada kain berukuran besar, maka proses jahit jelujur pada kain harus dibagi dan tidak boleh dijahit dengan satu kali jahitan karena dapat menyebabkan motif ragam hias tidak terbentuk secara sempurna dan menyulitkan pada proses penyerutan kain. Setelah proses tritik adalah proses penyerutan kain, yaitu dengan menarik benang yang telah dijahit jelujur pada kain. Proses penyerutan kain harus rapat sehingga benang tidak terlihat pada celah kain, kemudian benang disimpul mati agar pewarna tidak dapat masuk. Proses penyerutan kain akan membuat kain menyusut karena terikat oleh benang, setelah proses penyerutan adalah proses pewarnaan.

Proses pewarnaan menggunakan teknik mencolet, yaitu dengan cara mengoleskan zat pewarna pada kain menggunakan kuas. Teknik mencolet ini pada dasarnya sama seperti melukis diatas kain, teknik ini cocok digunakan untuk memberi warna pada kain secara detail. Zat pewarna yang digunakan adalah zat pewarna sintesis indigosol, zat pewarna ini mudah digunakan dan tidak menghasilkan lunturan warna berlebihan pada saat proses fiksasi warna dengan campuran air dan larutan HCL. Zat pewarna indigosol membutuhkan sinar matahari langsung untuk membangkitkan warna, karena ada beberapa warna yang berbeda dari warna yang sebenarnya sebelum proses penjemuran di bawah sinar matahari. Contohnya adalah warna hijau yang awalnya berwarna merah kemudian berubah menjadi warna hijau setelah proses penjemuran di bawah sinar matahari.

### ***Hasil Karya Penciptaan Tirai Ikat Celup Melayu***

Penelitian penciptaan ini menghasilkan sebuah produk kriya berupa tirai ikat celup dengan ragam hias alam Melayu berjudul “Hujan di Pesisir Melayu” yang merepresentasikan suasana hujan dengan langit mendung di pesisir pantai

Melayu dan aktivitas manusia yang bermata pencaharian sebagai nelayan.



Gambar 6. Karya Tirai Ikat Celup Melayu “Hujan di Pesisir Melayu”

Sumber: Dokumentasi Sheyla Annisa Rahma (2024)

Karya tirai ikat celup ini dibuat pada kain linen dengan ukuran 140x150 cm berjumlah 2 buah yang merupakan sepasang dan ditujukan untuk jendela berukuran kecil dan pendek. Motif-motif ragam hias alam Melayu yang digunakan yaitu, motif awan larat, motif hujan, motif bukit, motif bunga bebaling, motif perahu dan motif ombak-ombak. Peletakan motif ragam hias terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian atas tirai, bagian tengah tirai dan bagian bawah tirai. Bagian atas tirai terdapat motif awan larat dan motif hujan, bagian tengah tirai terdapat motif bukit dan bagian bawah tirai terdapat motif bunga bebaling, motif perahu dan motif ombak-ombak. Warna-warna yang digunakan pada karya ini yaitu warna abu-abu, kuning, hijau, ungu, oranye, biru dan rose/merah muda.

Motif-motif ragam hias Melayu yang digunakan pada karya tirai ini adalah motif ragam hias yang merepresentasikan bentang alam di pesisir pantai Melayu dan aktivitas manusia yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Bentuk-bentuk motif ragam hias alam Melayu menunjukkan bentuk flora, fauna dan bentang alam khas yang ada di wilayah rumpun Melayu. Motif ragam hias awan larat merepresentasikan awan di langit, motif hujan merepresentasikan air hujan, motif bukit merepresentasikan bentang alam perbukitan di wilayah rumpun Melayu, motif bunga bebaling merepresentasikan

bunga bilah, motif perahu merepresentasikan perahu nelayan dan motif ombak-ombak merepresentasikan gelombang laut.

Pola ragam hias yang digunakan dalam meletakkan motif-motif ragam hias yaitu : pola tepi pada ragam hias awan larat dan ombak-ombak, pola beraturan pada ragam hias hujan, bunga bebaling dan perahu, serta pola asimetris pada ragam hias bukit. Komposisi peletakan motif ragam hias yang digunakan merepresentasikan keseimbangan alam, dimana motif awan larat dan hujan yang terletak dibagian atas tirai menggambarkan bagian langit, motif bukit yang terletak dibagian tengah tirai menggambarkan batas antara langit dan daratan/bumi. Serta motif bunga bebaling, perahu dan ombak-ombak yang terletak dibagian bawah tirai menggambarkan bagian daratan/bumi.

Warna-warna yang digunakan adalah warna abu-abu, kuning, hijau, ungu, oranye, biru dan rose/merah muda. Warna karya tirai ini didominasi oleh warna dingin (cool tone) yaitu, warna biru, hijau dan ungu. Warna-warna tersebut tepat digunakan untuk merepresentasikan suasana mendung saat hujan di pesisir pantai Melayu.

Karya tirai ini merupakan karya tirai ikat celup Melayu yang dibuat pada kain linen dengan menggunakan teknik ikat celup tritik. Perintang yang digunakan untuk menghalangi warna masuk pada garis motif adalah benang nylon jeans 555. Zat Pewarna yang digunakan dalam mewarnai tirai ikat celup ini adalah zat pewarna sintetis indigosol dan teknik mewarnai tirai yang digunakan adalah teknik mencolet dengan sapuan kuas.

Karya tirai ini memiliki motif ragam hias Melayu yang tepat untuk menggambarkan bentang alam di pesisir pantai Melayu. Serta dapat menunjukkan bahwa alam dan fenomenanya merupakan hal penting bagi masyarakat Melayu sebagai sumber kelangsungan hidup mereka. Komposisi peletakan motifnya sudah sesuai dengan bentang alam asli yang ada di

pesisir wilayah Melayu. Warna yang dihasilkan dari proses pewarnaan menghasilkan corak unik khas pewarnaan kain ikat celup.

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembuatan karya tirai ikat celup Melayu berjudul “Hujan di pesisir Melayu telah tercapai. Karya tirai ikat celup Melayu ini dapat menjadi media yang tepat untuk memperkenalkan keindahan motif-motif ragam hias alam Melayu serta kekayaan ikat celup lokal kepada masyarakat umum. Visual dalam karya tirai ini juga mudah dipahami oleh masyarakat karena bentuk ragam hias dan peletakan komposisi motifnya sesuai dengan pemandangan alam semesta yang ada di wilayah Melayu. Pemilihan warna juga dipilih berdasarkan suasana alam dan fenomena cuaca yang ada di wilayah rumpun Melayu sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengenali pemandangan alam yang peneliti tunjukkan melalui karya tirai ikat celup. Selama proses pembuatan karya, bentuk motif ragam hias alam Melayu berhasil teraplikasikan dengan baik pada tirai ikat celup dan dapat dibuat dengan teknik ikat celup tritik. Serta penggunaan zat pewarna indigosol dengan teknik mencolet dapat memberikan warna secara mendetail pada permukaan kain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggoro, B. (2022). Bisnis Properti sudah Kembali Meningkat. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/487704/bisnis-properti-sudah-kembali-meningkat>. Diakses pada 9 Mei 2023.
- Arifah, R. N., & Damayanti, A. (2022). Teknik Pewarnaan Tekstil dengan Bahan Pewarna Alam pada Ready to Wear. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 10(2), 74-84.
- Arifin, Z. (2018). Ragam Hias Gebyok Kudus dalam Kajian

- Semiotika. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 1(1), 84-105.
- Atya Ningrum, W. N. (2021). Mengenal Alam Melayu, Oleh: Widya Ningsih Atya Ningrum. <https://www.riautime.com/news/detail/4524/mengenal-alam-melayu-oleh-widya-ningsih-ata-ningrum>. Diakses pada 9 juni 2022.
- Cahyono, N. H. (2025). Analisis Makna Filosofi Ragam Hias Rumah Adat Balla Lompoa Gowa Sulawesi Selatan. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 10(1), 12-19.
- Diba, F. (2021). Studi Literatur: Pelatihan Ikat Celup Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Pewarna Alami. *Jurnal Online Tata Busana*, 10(01), 127-136.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Handayani, L. (2019). Pembelajaran seni ornamen nusantara menggunakan media corel draw pada desain sajadah. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019* (pp. 231-236). State University of Surabaya.
- Hendriyana, H., & Ds, M. (2022). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, Dan Desain—edisi Revisi*. Penerbit Andi.
- Orlando, G., Hartanti, N. B., & Walaretina, R. (2021). Ornamen Masjid Sebagai Hasil Penerapan Akulturasi Budaya Melalui Studi Komparasi. In *Prosiding Seminar Intelektual Muda* (Vol. 3, No. 1).
- Samin, M. A., & Legino, R. / CSSR2017. (2020). Characteristic of Local Pelangi Cloth Motifs. *Environment-Behavior Proceedings Journal*, 06 -07 December 2017/ E-BPJ, 5(S11), Jun 2020 (pp.119-125). The Pines, Malacca, Malaysia.
- Swesti, W., et all. (2021). Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020/2021. <https://tasransel.kemenparekraf.go.id/outputlook-pariwisata-and-ekonomi-kreatif-indonesia-2020-2021/show>. Diakses pada 9 Mei 2023.
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., ... & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.
- Widodo, S. T. (2012). Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis Yang Populer. *Corak*, 1(2).